

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Oktober 2020

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-1,09%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	29,12%
Reksadana - Pdpt Tetap	54,21%
Reksadana - Saham	0,75%
Reksadana - Alternatif	4,60%
Kas/Deposito	11,32%

Lima Besar Obligasi

FR0056	3,54%
FR0070	3,28%
FR0078	3,13%
FR0080	2,93%
FR0059	2,69%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	4,22%
Bank Rakyat Indonesia	2,34%
Telekomunikasi Indonesia	1,88%
Unilever Indonesia	1,81%
Bank Mandiri Persero	1,56%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.963,37
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	560.211.138,4719

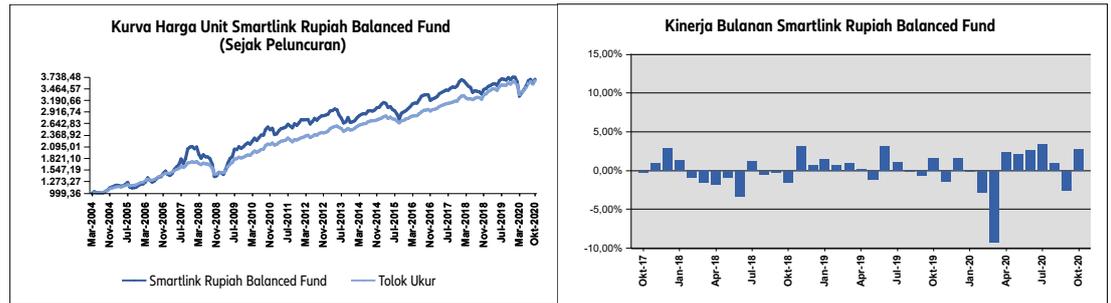
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 27 Okt 2020)	IDR 3.504,69	IDR 3.689,15

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	2,74%	0,96%	9,42%	-1,09%	5,52%	-1,32%	268,92%
Tolak Ukur*	2,27%	1,76%	8,14%	1,62%	15,28%	0,82%	265,92%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Oktober 2020 pada level bulanan +0,07% (dibandingkan konsensus deflasi +0,07%, -0,05% di bulan September 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,44% (dibandingkan konsensus +1,45%, +1,42% di bulan September 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +1,74% (dibandingkan konsensus +1,82%, +1,86% di bulan September 2020). Setelah tiga bulan terjadi deflasi bulanan, akhirnya bulan ini mencatat inflasi yang didukung oleh inflasi pada kelompok volatile food, khususnya kenaikan pada harga tanaman hortikultura, seperti cabai dan bawang merah, sementara kelompok administered price masih mencatat deflasi yang dikarenakan penurunan tarif listrik dan transportasi. Sedangkan, inflasi inti bulanan lebih rendah dari bulan lalu dikarenakan oleh penurunan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12-13 Oktober 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan mampu menjaga stabilitas Rupiah di tengah rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1,53% dari 14,918 di akhir bulan September 2020 menjadi 14,690 di akhir bulan Oktober 2020. Neraca perdagangan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,438 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,327 juta dolar AS. Meningkatnya surplus dagang disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas, seperti: minyak sawit mentah, besi, dan baja. Jumlah impor tumbuh sebesar +7,7% secara bulanan yang dikarenakan oleh kenaikan dari impor minyak mentah dan mesin (peralatan rumah sakit). Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,908 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,666 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -470 juta dolar pada bulan September 2020, lebih besar dari defisit di bulan Agustus 2020 sebesar -388 juta dolar. Perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -3,49% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2020 (versus sebelumnya -5,32%, konsensus -3,20%), tetapi mencatat pertumbuhan positif sebesar +5,05% secara kuartal (versus -4,19%, konsensus +5,55%) yang didukung oleh relaksasi PSBB pada bulan Juli - September 2020. Dengan pertumbuhan secara tahunan yang negatif, Indonesia resmi memasuki masa resesi untuk pertama kalinya sejak Krisis Keuangan Asia tahun 1998. Pertumbuhan negatif secara tahunan dikontribusikan oleh kontraksi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar -4,04% secara tahunan, sedangkan hanya pengeluaran pemerintah yang tumbuh secara positif sebesar +9,72% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 133,4 miliar Dolar pada akhir Oktober 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 135,2 miliar Dolar pada akhir September 2020. Penurunan cadangan devisa ini disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva yang disebabkan oleh masuknya arus investor asing sejalan dengan apresiasi Rupiah. Pasar dibuka melemah yang disebabkan oleh sentimen global, seperti ketidakpastian anggaran stimulus tambahan di Amerika Serikat dan kenaikan jumlah kasus baru dan implementasi lockdown di beberapa kota di Eropa. Tetapi, pasar kembali bergairah yang disebabkan oleh disetujuinya Omnibus Law oleh DPR dan kemampuan pemerintah untuk menahan demo Omnibus Law di kota-kota di Indonesia. Sehingga, tingkat kepercayaan dari investor untuk masuk ke pasar meningkat kembali dengan harapan Omnibus Law dapat meningkatkan level FDI Indonesia. Pada tanggal 8 Oktober 2020, Kementerian Keuangan berhasil menerbitkan obligasi baru yang pembelainya hanya Bank Indonesia dengan skema burden sharing. Penerbitan ini diharapkan untuk membiayai Kepentingan Publik sebesar IDR 397,56 triliun. Total penerbitan sendiri sebesar IDR 46,2tn dengan empat obligasi bagus, yaitu VR46 (2025), VR47 (2026), VR48 (2027), and VR49 (2028). Kupon untuk obligasi ini adalah 3,84000% untuk tiga bulan pertama. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +21,8 triliun Rupiah di bulan Oktober 2020 (bulanan +2,34%), yakni ke IDR 954,95tn per 27 Oktober 2020 dari IDR 933,15tn per 30 September 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 26,41% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (26,96% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2020 untuk 5 tahun menurun -24bps menjadi +5,49% (+5,73% pada September 2020), 10 tahun menurun -35bps menjadi +6,61% (+6,96% pada September 2020), 15 tahun menurun -28bps menjadi +7,17% (+7,45% pada September 2020), dan 20 tahun menurun -17bps menjadi +7,27% (+7,44% pada September 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 5,128,23 (+5,3% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, ASII, BMRI, BBRI, dan TPIA naik sebesar 6,83%, 21,64%, 16,43%, 10,53% dan 11,11% MoM. Pasar saham global melanjutkan penurunannya pada bulan Oktober karena kasus baru COVID-19 yang mencapai rekor tertinggi di Eropa dan telah memicu sebagian besar Negara di Eropa untuk memberlakukan kembali pembatasan aktivitas sosial. Sementara itu, kekhawatiran investor atas hasil pemilu AS yang tipis secara efektif akan menghasilkan majelis senat yang terbagi membebani sentimen di pasar saham. Arah kebijakan dari skenario ini akan terbagi dan menjadi tidak jelas arahnya. Sementara di Indonesia, investor menyambut positif atas disahkannya Omnibus Bill dengan harapan Indonesia dapat menarik dana investasi asing terutama yang terkait dengan rantai nilai kendaraan berbasis listrik. Sebagai tambahan, pelonggaran PSBB di Jakarta juga meningkatkan kepercayaan investor karena akan berdampak pada pemulihan ekonomi karena 60% perekonomian Indonesia didorong oleh konsumsi. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 16,79% MoM. SSTM (Sunson Textile Manufacturer) dan ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 32,21% dan 21,64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang naik sebesar 9,61% MoM. BKSW (Bank QNB Indonesia) dan BNLI (Bank Permata) mencatat keuntungan sebesar 81,16% dan 76,72% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1,30% MoM. UNVR (Unilever) dan ICBP (Indofood CBP) menjadi penghambat utama, turun sebesar 3,40% dan 4,22% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertumbuh atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepatuhan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.